

ETNOBOTANI TANAMAN OBAT OLEH MASYARAKAT DAYAK MERATUS DI KECAMATAN HALONG KABUPATEN BALANGAN PROVINSI KALIMANTAN SELATAN

*Etnobotany Medicinal Plant by The Dayak Meratus Community in Halong District
Balangan Regency South Kalimantan Province*

Ahmad Hafizi, Adi Rahmadi, dan Diana Ulfah

Program Studi Kehutanan
Fakultas Kehutanan Universitas Lambung Mangkurat

ABSTRACT. This study aims to determine the ability of Batra in his knowledge using traditional medicinal plants in Halong District, Balangan Regency, South Kalimantan Province. The knowledge of Batra and the community in the use of medicinal plants is very diverse both in terms of processing, how to use, the parts used and the efficacy of each type of plant that can cure a disease or be used as a prevention against a disease that is often suffered by the community. The method used was an interview with Batra in order to obtain information from the Meratus Dayak community in Halong sub-district, Balangan district about the use of plants used as medicine and determining key informants who knew more about medicinal plants. The results obtained from this study are approximately 20 types of plants that are often used as medicine by Batra in Halong sub-district. The percentage shows the highest utilization, namely 40% root, 30% leaf part, and 20% stem part. Utilization of thorns and feathers on plant parts was found to be only 5%. The type used by all parts of the plant is 5%.

Keywords: Ethnobotany; Batra; Dayak community, Medicinal plants.

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan mengetahui kemampuan batra dalam pengetahuannya yang menggunakan tanaman obat tradisional di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan selatan. Pengetahuan Batra maupun masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat sangat beragam baik dari cara pengolahan, cara menggunakan, bagian-bagian yang digunakan serta khasiat dari masing-masing jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit maupun digunakan sebagai pencegahan terhadap suatu penyakit yang sering di derita pada masyarakat. Metode yang digunakan adalah wawancara dengan Batra guna menggali informasi dari masyarakat Dayak Meratus di kecamatan Halong, kabupaten Balangan tentang tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat dan penentuan informan kunci yang mengetahui tentang tumbuhan obat. Hasil yang diperoleh dari penelitian ini yaitu kurang lebih diperoleh 20 jenis tumbuhan yang sering digunakan sebagai obat oleh Batra yang ada di kecamatan Halong. Presentase menunjukkan pemanfaatan yang paling tinggi yaitu akar 40%, bagian daun 30%, dan bagian batang 20%. Pemanfaatan duri dan bulu pada bagian tumbuhan ditemukan hanya 5%. Jenis yang dimanfaatkan semua bagian tumbuhannya sebanyak 5%.

Kata kunci: Etnobotani; Batra; Masyarakat Dayak, Tumbuhan obat.

Penulis untuk korespondensi, surel: ahmadhafizi758@gmail.com

PENDAHULUAN

Etnobotani merupakan cabang ilmu yang mempelajari peranan manusia dan hubungannya dengan lingkungan tempat mereka tinggal, baik di lingkungan tradisional maupun masyarakat industri. Masyarakat pedesaan atau pedalaman memiliki pengetahuan lokal terkait dengan lingkungan hidupnya (Farhatul, 2013). Pengetahuan lokal tersebut meliputi perubahan dan siklus iklim, jenis-jenis fauna dan flora, dan kondisi

geografi, demografi, dan sosiografi. Masyarakat menengah ke bawah terutama biasanya menggunakan obat tradisional atau herbal dalam upaya pencegahan penyakit (preventif), penyembuhan (kuratif), pemulihan kesehatan (rehabilitatif) serta peningkatan kesehatan (promotif) (Nurani, 2013). Seiring dengan meningkatnya kesadaran masyarakat akan pentingnya hidup sehat, tuntutan konsumen terhadap bahan pangan juga bergeser. Bahan pangan yang kini banyak diminati bukan saja kelezatannya, tetapi juga pengaruhnya terhadap kesehatan tubuh

(Prananingrum, 2007). Berdasarkan hal diatas, peneliti tertarik melakukan penelitian Etnobotani tanaman obat masyarakat suku dayak meratus di Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan.

METODE PENELITIAN

Bahan dan Alat

Objek dalam penelitian ini adalah masyarakat Dayak Meratus yang menggunakan tumbuhan sebagai obat di Desa Binuang Santang dan Mauya Kecamatan Halong Kabupaten Balangan Provinsi Kalimantan Selatan. Beberapa peralatan yang digunakan antara lain: Daftar kuisioner, Alat tulis menulis, Kamera, Global Positioning System (GPS), Peta Lokasi Penelitian.

Metode Penelitian

Studi pendahuluan dilakukan guna menggali informasi dari masyarakat Dayak Meratus di kecamatan Halong, kabupaten Balangan tentang pemanfaatan tumbuhan sebagai obat dan penentuan informan kunci yang mengetahui tentang tumbuhan obat. Data primer diperoleh dari masyarakat pengguna tumbuhan obat atau batra yang mengetahui tumbuhan yang berkhasiat obat dan tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat sebanyak 2 orang yang terpilih secara acak dengan daftar pertanyaan, nama tumbuhan, bagian tumbuhan yang digunakan sebagai obat, cara pemanfaatan dan memperolehnya kemudian didokumentasikan dalam bentuk foto dan vidio (Rusmina 2015).

Analisis Data

Analisis data menggunakan analisis deskriptif dan kualitatif. Analisis kualitatif untuk mengetahui jenis tumbuhan, sumber perolehan tumbuhan, dan cara pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh masyarakat. Penjabarkan serta penjelasan data-data yang telah didapatkan sebelumnya diuraikan secara analisis deskriptif. Identifikasi tumbuhan dicocokkan dengan literatur dan pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kemampuan Batra dalam Pengetahuannya

Tumbuhan obat berperan penting bagi masyarakat Halong dalam upaya untuk menyembuhkan berbagai macam penyakit dengan pengetahuan yang didapatkan lewat perantara atau turun temurun dari salah satu batra atau tabib yang dikenal oleh masyarakat (Walujo 2011). Tumbuhan tersebut dimanfaatkan sebagai obat tradisional bentuk alternatif baik sebagai pencegahan maupun pengobatan Untuk mendapatkan tumbuhan tersebut biasanya mengambil dari sekitar wilayah hutan dan sekitar pemukiman (Arum, 2012).

Persepsi Dayak Meratus di Kecamatan Halong terhadap penyakit menjadi dua yaitu penyakit yang disebabkan oleh makanan dan penyakit bersifat magis. Hal ini menentukan cara pengobatan yang dilakukan (Dharmono 2007) Pengobatan melalui ramuan obat tradisional yang terdiri dari tumbuhan, mineral dan hewan. Pengobatan lainnya melalui pembacaan doa (mantra) dengan ritual adat Dayak Meratus yang disebut Balian

Pengobatan tradisional merupakan upaya penyembuhan terhadap penyakit dilakukan berdasarkan pengalaman yang sudah terjadi maupun secara turun temurun, menggunakan bahan herbal berkhasiat untuk penyembuhan suatu penyakit melalui perantara batra atau tabib (Setyowati 2010). Kelompok batra atau tabib di wilayah kecamatan Halong mempunyai pengetahuan yang berbeda-beda tentang jenis tumbuhan obat dan cara pengolahan obat tersebut, akan tetapi walaupun tidak menutup kemungkinan terdapat sedikit kesamaan dalam jenis tumbuhan.

Jenis-jenis tumbuhan di hutan dan sekitar pemukiman yang terkumpul kurang lebih 20 jenis tumbuhan. Masing-masing desa dari Desa Desa Binuang santang terdapat jenis tumbuhan yaitu Kariwaya, Mahar, Palampayan, Binturung (*Artocarpus odoratissimus*), Balik angin (*Mallotus paniculatus*), Kumpai jampang, Carikan (*Gaultheria shallon pursh*), kayu Halaban (*Vitex pubescens*), Tumpak, Kumanjing (*Gracinia porvifolia*), Jirak, salak hutan.

Desa Mauya tumbuhan yang digunakan untuk obat yaitu Akar Pujutan (*Schizaea digitata L Sw*), Saluang belum (*Luvunga sp*), Paikat Laki (*Flagellaria indica*), Saluang mudik,

Bamban batu (*Donas caniformis* K sscum), Kalambu kuyang (*Phallus indusiatus*), Palawan darah, Bingkudu hutan (*Fagraea facemosa*), Rarangka hirang, kayu sadu.

hintalu. Jenis-jenis yang umum digunakan sebagai obat oleh batra antara lain sebagai berikut:

Tabel 1. Data tanaman obat yang gunakan masyarakat Dayak Meratus Kecamatan Halong

No.	Daerah	Nama Tumbuhan Indonesia	Ilmiah	Bagian yang dimanfaatkan	Cara Pengolahan	Manfaat
1	Kariwaya	Beringin	<i>Ficus elastic</i>	Daun	Daun direbus dan diselimuti dengan tikar	Sebagai obat Meriang
2	Mahar	-	-		Pucuk daun peras kemata mengeluarkan air	Penawar wisa pendulang emas
3	Palampaian	Jabon	<i>Anthocephallus cadamba</i>	Kulit batang	Kulit batang dikikis supaya keluar getahnya oleskan	Mengobati luka berkoreng
4	Binturung	-	<i>Artocarpus sp</i>	Akar	Akar direndam untuk diminum	Sebagai obat sakit perut
5	Kayu balik angin	Balik Angin	<i>Mallotus paniculatus</i>	Pucuk daun	Langsung makan dengan pisang karena pahit	Sebagai obat magh kambuh
6	Kumpai Jepang	Kerinyuh	<i>Chromolaena odorata</i>	Pucuk daun	Pucuk daun direbus dan diminum	Mengobati malaria
7	Carikan	-	<i>Gaultheria sp</i>	Batang	Ambil getahnya dan oleskan	Mengobati masuk angina
8	Halaban	Alaban	<i>Vitex pubescens</i>	Kulit Batang	Kulit batang direbus dan diminum	Mengobati Meriang
9	Tumpak Kumanjing Jirak	- Kaju loba-loba	- <i>Symplocos fasciculata</i>	Akar	Kombinasi ketiga akar direbus dan diminum	Mempelancar Peranakan
10	Salak Hutan Bulu Landak	Salak Hutan Bulu Landak	<i>Eleiodota conferta</i> <i>Hystrix sp</i>	Duri dan Bulu	Masing-masing dibakar dan diberi minyak untuk trapi urut	Mengatasi sesak napas

11	Akar Pujutan	Pikajar	<i>Schizaea digitata</i> <i>L Sw</i>	Akar	Akar direbus dan dimandikah	Mengobati Liver
12	Saluang Belum	Seluang Hidup	<i>Luvunga sp</i>	Daun	Daun direndam untuk cuci muka dan mata	Mengobati mata yang buram
13	Paikat Laki	-	<i>Flagellaria indica</i>	Akar	Akar direndam dan diminum	Mengobati sakit pinggang
14	Saluang Mudik	-	-	Daun dan akar	Daun dan akar direbus untuk kumur-kumur	Mengobati ngilu gigi
15	Bamban Batu	-	<i>Donas caniformis</i> <i>K sscum</i>	Akar	Akar direbus dan diminum	Mengobati Magh
16	Kalambu Kuyang	Jamur Tudung Pengantin	<i>Phallus indusiatus</i>	Semua	Jamur dijemur dan dibakar menimbulkan asap	Mengobati sering bangun sendiri
17	Pelawan Darah	Pelawan	<i>Tristonia Sp</i>	Kulit Batang	Kulit batang direbus dan diminum	Mengobati kencing berdarah
18	Bingkudu Hutan	Mingkudu Hutan	<i>Morinda citrifolia</i> <i>L.</i>	Daun	Daun dibakar hampir jadi abu dan minyak terapi	Mengobati penyakit anggota tubuh lumpuh
19	Raranka Hirang	-	-	Akar	Akar direbus dan diminum	Mengobati kencing manis
20	Kayu Sadu	-	-	Akar	Akar direbus dan diminum	Mengobati ngilu tulang

Masyarakat Dayak Meratus di Kecamatan Halong memanfaatkan berbagai tumbuhan dalam pengobatan tradisional yang mereka praktikkan sehari-hari, akan tetapi cara pengobatan ini dikhawatirkan akan mengalami kepunahan. Sistem pewarisan pengetahuan pengobatan yang hanya melalui lisan tanpa ada catatan tertulis dari generasi ke generasi menyebabkan tidak banyak lagi yang menguasainya (Wajidi, 2013). Selain itu,

generasi muda cenderung meninggalkan pengobatan tradisional dan tidak tertarik untuk mempelajarinya dan adanya pergeseran pengguna obat pabrikan yang mudah didapatkan diwarung-warung sekitar desa. Di Kecamatan Halong usia penduduk yang menguasai pengobatan tradisional berkisar 40 tahun ke atas. Berikut Karakteristik Batra di Kecamatan Halong

Tabel 2. Karakteristik Batra Dayak Meratus di Kecamatan Halong

No.	Nama Responden	Jenis Kelamin	Umur (tahun)	Pendidikan	Pekerjaan	Suku
1	Rusdiansyah	Laki-laki	43	Tamat SD	Petani	Dayak Meratus
2	Pak iwan	Laki-laki	50	Tidak Sekolah	Petani	Dayak Meratus

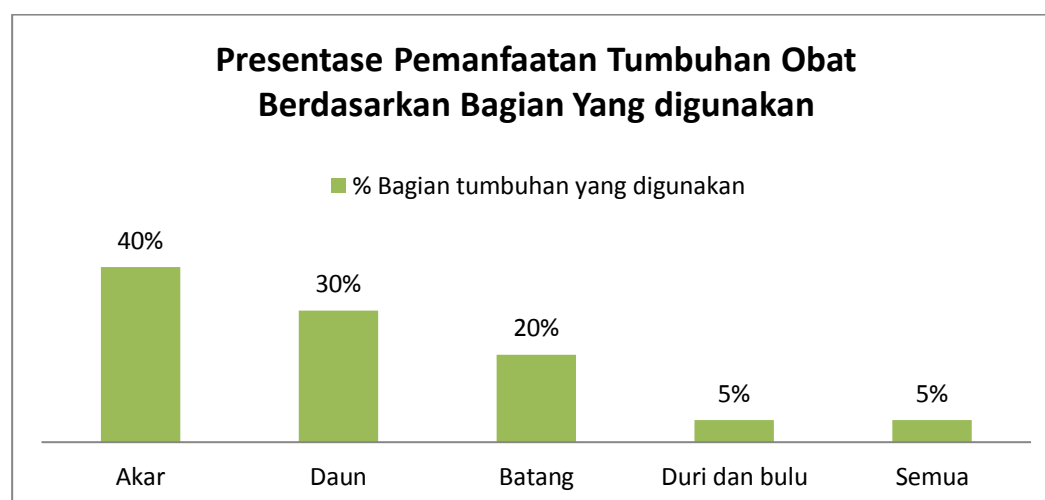
Pengetahuan Batra maupun masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat sangat beragam baik dari cara pengolahan, cara menggunakan, bagian-bagian yang digunakan serta khasiat dari masing-masing jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit atau digunakan sebagai pencegah. Masyarakat dayak Meratus masih mempercayai bahwa tumbuhan obat dapat menyembuhkan penyakit dan sampai sekarang masih memanfaatkan sesuai kebutuhan itu sendiri, seperti hasil wawancara pada 2 Batra sebagai berikut:

Responden pertama Batra Rusdiansyah berumur 43 tahun berasal dari Desa Binuang Santang berkerja sehari-hari sebagai petani. Pengalaman mengobati didapatkan secara turun temurun dan berdasarkan pengalaman dalam mengenal jenis tumbuhan yang dijadikan obat dan diyakini mempunyai khasiat obat didalam pengobatan tersebut. Terdapat 10 jenis tumbuhan obat yang digunakan yaitu Kariwaya, Mahar, Palampayan, Binturung,

Kayu balik angin, Kumpai Japang, Carikan, Kayu Halaban, Tumpak, kumanjing, jirak, Salak Hutan dan Bulu Landak.

Responden kedua Batra Pak Iwan berumur 50 tahun berasal dari Desa Mauya bekerja sehari-hari sebagai petani. Batra pak Iwan ini terkenal diwilayah Kecamatan Halong, karena beliau sering mengobati berbagai macam penyakit dan pasien berasal dari warga sekitar maupun yang dari luar kota. Pengalaman mengobati dan meramu obat didapatkan turun temurun. Terdapat 10 jenis tumbuhan obat yang digunakan yaitu Akar Pujutan, Saluang Belum, Paikat Laki, Saluang Mudik, Bamban batu, Kalambu Kuyang, Pelawan Darah, Bingkudu Hutan, Rarangka Hirang, dan Kayu Sadu.

Masyarakat mengambil tumbuhan yang dijadikan sebagai obat dari hutan sekitar maupun pekarangan desa. Bagian tumbuhan yang paling banyak digunakan untuk pengobatan disajikan pada Gambar 1.



Gambar 1. Diagram presentase pemanfaatan tumbuhan obat berdasarkan bagian yang digunakan

Presentasi pemanfaatan tumbuhan obat dapat dilihat dari diagram diatas tersebut. Menunjukkan berapa persen bagian tumbuhan

yang digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan obat. Dari gambar 1, bagian akar menunjukkan presentase pemanfaatan yang

paling tinggi yaitu akar 40%, bagian daun 30%, dan bagian batang 20%. Pemanfaatan duri dan bulu pada bagian tumbuhan ditemukan hanya 5%. Jenis yang dimanfaatkan semua bagian tumbuhannya sebanyak 5%.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Pengetahuan Batra maupun masyarakat dalam pemanfaatan tumbuhan obat sangat beragam baik dari cara pengolahan, cara menggunakan, bagian-bagian yang digunakan serta khasiat dari masing-masing jenis tumbuhan yang dapat menyembuhkan suatu penyakit maupun digunakan sebagai pencegahan terhadap suatu penyakit yang sering di derita pada masyarakat. Masyarakat dayak Meratus masih mempercayai bahwa tumbuhan obat dapat menyembuhkan penyakit dan sampai sekarang masih memanfaatkan sesuai kebutuhan itu sendiri. Duapuluh jenis tumbuhan obat yang diperoleh yaitu Kariwaya (*Ficus elastica*), Mahar, Palapaian (*Anthocephallus cadamba*), Binturung (*Artocarpus odoratissimus*), Kayu balik angin (*Mallotus paniculatus*), Kumpai Jepang (*Chromolaena odorata*), Carikan (*Gaultheria* sp), Halaban (*Vitex pubescens*), Tumpak, Kumanjing, Jirak (*Symplocos fasciculata*), Bulu Landak (*Hystrix* sp), Akar Pujutan (*Schizaea digitata* L Sw), Saluang Belum (*Luvunga* sp), Paikat Laki (*Flagellaria indica*), Saluang Mudik, Bamban Batu (*Donas caniformis* k sscum), Kalambu Kuyang (*Phallus indusiatus*), Pelawan Darah (*Tristonia* Sp), Bingkudu Hutan (*Morinda citrifolia* L.), Rarangka Hirang, Kayu Sadu. Presentase menunjukkan pemanfaatan yang paling tinggi yaitu akar 40%, bagian daun 30%, dan bagian batang 20%. Pemanfaatan duri dan bulu pada bagian tumbuhan ditemukan hanya 5%. Jenis yang dimanfaatkan semua bagian tumbuhannya sebanyak 5%.

Saran

Penelitian lanjutan untuk mengetahui kandungan fitokimia tanaman obat tersebut sangat dapat dilakukan. Upaya budidaya tanaman obat untuk keberlangsungan menjamin ketersediaan tumbuhan obat tersebut sangat diperlukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arum, et al. 2012. Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Desa Keseneng Kecamatan Sumowono Kabupaten Semarang Jawa Tengah. *Unnes Journal of Life Science*.1 (2): 127-132
- Dharmono, 2007. Kajian Etnobotani Tumbuhan Jalukap (*Centella asiatica* L) di suku Dayak Bukit Desa Haratai 1 Ioksado. Banjarmasin, Kalimantan Selatan: Universitas Lampung Mangkurat, Program Studi Pendidikan Biologi FKIP.
- Eko Baroto Walujo, 2011. Sumbangan ilmu Etnobotani dalam Memfasilitasi Hubungan Manusia dengan Tumbuhan dan Lingkungannya. *Herbarium Bogoriense, Pusat Penelitian Biologi – LIPI: Jurnal Biologi Indonesia* 7 (2): 375-391
- Farhatul. B. W. 2013. Etnobotani Tumbuhan Obat yang dimanfaatkan oleh Masyarakat Kecamatan Tompobolu Kabupaten Gowa Sulawesi Selatan
- Lis Nurrani, 2013. Pemanfaatan Tradisional Tumbuhan Alam Berkhasiat Obat oleh Masyarakat di Sekitar Cagar Alam Tangale. Manado: Balai Penelitian Kehutanan.
- Prananingrum, 2007. Etnobotani Tumbuhan obat Tradisional di Kabupaten Malang Bagian Timur. Skripsi tidak diterbitkan. Malang Jurusan Biologi, Fakultas Sains dan Teknologi UIN Malang.
- Rusmina, et al. 2015. Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Suku Mandar Di Desa Sarude Sarjo Kabupaten Mamuju Utara Sulawesi Barat. *Biocelbes*, Vol 9 No. 1. Halaman 73-87
- Setyowati, F.M. 2010. Etnofarmakologi dan Pemakaian Tanaman Obat Suku Dayak Tunjung Di Kalimantan Timur.
- Wajidi. Mei 2013. "Kearifan Lokal Masyarakat Dayak Meratus Di Kalimantan Selatan Dalam Mendukung Ketahanan Pangan". *BALITBANGDA PROV. KALSEL*, : 89-90.